

**ANALISIS PENGARUH *FRAUD DIAMOND* TERHADAP KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN**
*(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
(BEI) Tahun 2013-2016)*

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH:

SRI RAHMAYUNI

1303486/2013

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH *FRAUD DIAMOND* TERHADAP KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN**

*(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)*

Nama : Sri Rahmayuni

NIM/TM : 1303486 / 2013

Jurusan : Akuntansi

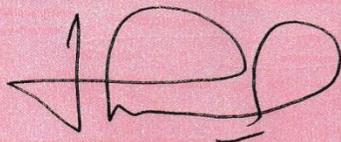
Keahlian : Keuangan

Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak

NIP. 19771123 200312 1 003

Pembimbing II



Erly Mulyani, SE, M.Si, Ak

NIP. 19781204 200801 2 011

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi**



Fefri Indra Arza, S.E., M.Sc., Ak

NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : Analisis Pengaruh *Fraud Diamond* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2016)

Nama : Sri Rahmayuni

NIM/TM : 1303486 / 2013

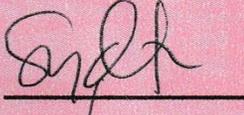
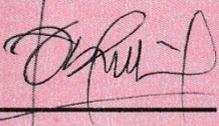
Jurusan : Akuntansi

Keahlian : Keuangan

Fakultas : Ekonomi

Padang, 15 Februari 2018

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak	1. 
2.	Sekretaris	Erly Mulyani, SE, M.Si, Ak	2. 
3.	Anggota	Sany Dwita, SE, M.Si, Ph.D, Ak	3. 
4.	Anggota	Halmawati, SE, M.Si	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Sri Rahmayuni
NIM/Tahun Masuk : 1303486/2013
Tempat/Tgl. Lahir : Tanjungpinang / 22 Juli 1995
Jurusan : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Perumahan Mutiara Kijang Kencana II Blok B No. 46,
Tanjungpinang Timur
No. Hp/Telp : 0813-6374-9215
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh *Fraud Diamond* terhadap Kecurangan
Laporan Keuangan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis (skripsi) saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan mencantumkannya dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis ini sah apabila telah ditandatangani asli oleh tim pembimbing, tim penguji, dan ketua jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana yang diperoleh karena karya tulis atau skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di Perguruan Tinggi

Padang, 15 Februari 2018

ang Menyatakan

Sri Rahmayuni
NIM. 1303486



**Analisis Pengaruh *Fraud Diamond* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI
Tahun 2013-2016)**

Sri Rahmayuni

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang

Abstract

The purpose of this study to analyze and provide empirical evidence about the effect of fraud diamond in financial statement fraud on manufactured companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2013-2016, with a sample of research totaling 48 companies using purposive sampling. In this study, financial statement fraud is measured using the earnings management and fraud diamond using the proxied which are financial stability, external pressure, financial targets, nature of industry, change in auditor, and capability. Hypothesis testing was conducted using multiple linear regression with Eviews8. This study does not prove that variables of financial stability, external pressure, financial targets, nature of industry, change in auditor, and capability has an influence on the financial statement fraud.

Keyword : *financial statement fraud, fraud diamond*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai sejauhmana variabel *fraud diamond* berpengaruh terhadapkecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016, dengan sampel penelitian berjumlah 48 perusahaan menggunakan *purposive sampling*. Pada penelitian ini, kecurangan laporan keuangan diproksikan dengan menggunakan manajemen laba dan elemen-elemen dalam *fraud diamond* menggunakan proksi variabel, diantaranya stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, *nature of industry*, pergantian auditor, dan kapabilitas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi panel dengan menggunakan *software Eviews8*. Penelitian ini tidak membuktikan bahwa variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, *nature of industry*, pergantian auditor, dan kapabilitas berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci : *financial statement fraud, fraud diamond*

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2016)**”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program studi S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak selaku pembimbing I dan Ibu Erly Mulyani, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan transfer ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang khususnya jurusan Akuntansi serta karyawan dan karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.
5. Kedua orang tua tercinta, Ibu dan Ayah yang senantiasa memberikan dukungan moril, materil, serta kasih sayang yang tiada hentinya kepada Penulis.
6. Teman-teman Akuntansi angkatan 2013, warga Villa Mama, grup dadakan, Kepengurusan PPIPM Periode 2016/2017 yang telah setia menemani dan memberikan semangat hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang bapak/ibu dan rekan - rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL	
A. Kajian Teori	11
1. Teori Agensi	11
2. <i>Fraud</i>	13
3. <i>Fraud Triangle</i>	15
4. <i>Fraud Diamond</i>	18
5. <i>Earnings Management</i>	23
6. Kecurangan Laporan Keuangan	25
7. Penelitian Terdahulu.....	29
B. Pengembangan Hipotesis	32
C. Kerangka Konseptual.....	37
D. Hipotesis	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Populasi dan Sampel	40
C. Jenis Data dan Sumber Data	44

D. Teknik pengumpulan Data.....	44
E. Variabel Penelitian dan Pengukurannya	44
F. Teknik Analisis Data.....	49

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia	58
B. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur di Indonesia.....	59
C. Deskripsi Variabel Penelitian	60
D. Analisis Induktif.....	85
1. Analisis model regresi panel	85
2. Uji Asumsi Klasik	87
3. Model Regresi Panel	90
E. Pembahasan.....	95

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	105
B. Keterbatasan.....	106
C. Saran	106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Penelitian Terdahulu	29
2. Daftar Perusahaan Sampel	41
3. Deskripsi Subjek Penelitian	61
4. Data <i>Total Accruals</i> (TACC)	63
5. Data <i>Non Discretionary Accruals</i> (NDACC)	65
6. Data <i>Discretionary Accruals</i> (DACC)	66
7. <i>Financial Stability</i> (ACHANGE).....	69
8. <i>External Pressure</i> (LEVERAGE).....	72
9. <i>Financial Targets</i> (ROA).....	75
10. <i>Nature of Industry</i> (REC).....	78
11. <i>Change in Auditor</i> (AUDCHANGE).....	80
12. <i>Capability</i> (DCHANGE).....	82
13. Hasil Statistik Deskriptif	84
14. Hasil <i>Chow Test</i> atau <i>Likelihood Test</i>	85
15. Hasil <i>Hausman Test</i> atau <i>Likelihood Test</i>	86
16. Hasil Uji Heterokedastisitas	88
17. Hasil Uji Autokorelasi.....	89
18. Hasil Uji Multikoleniaritas.....	89
19. Hasil Regresi Panel	90
20. Ringkasan Hasil Penelitian	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1. <i>Fraud Triangle</i>	15
2. <i>Fraud Diamond</i>	18
3. Kerangka Konseptual	37
4. Hasil Uji Normalitas	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- 1. Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian**
- 2. Hasil Estimasi Model Regresi Panel**
- 3. Hasil Estimasi Regresi Panel**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi dan merupakan informasi historis. Akuntansi adalah proses pengidentifikasian, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang tepat bagi pemakai informasi tersebut (M. Sadeli, 2002:2). Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas. Bagi manajemen perusahaan, laporan keuangan juga menjadi suatu media untuk mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

Laporan keuangan disajikan kepada para pemegang kepentingan (*stakeholder*) yaitu pihak manajemen, karyawan, investor, kreditor, *supplier*, pelanggan, maupun pemerintah. Agar tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam menetapkan keputusan, maka laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus memenuhi beberapa kriteria, diantaranya dapat dipahami, relevan, *reliability*, dapat dibandingkan dan konsisten (Kieso, Warfield, Weygant, 2011:44). Pentingnya informasi yang disajikan oleh perusahaan dalam laporan keuangan dapat memotivasi manajemen perusahaan untuk terus meningkatkan kinerja, agar informasi yang ditampilkan dapat memuaskan para pengguna laporan keuangan. Namun pada kenyataannya laporan keuangan dapat menjadi celah bagi manajemen

perusahaan untuk melakukan kecurangan karena tidak mampu mencapai tujuan yang ditargetkan.

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, kecurangan adalah segala upaya untuk mengelabui atau memperdaya pihak lain dengan tujuan untuk memperoleh manfaat pribadi. Kecurangan pelaporan keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dengan menyajikan dan me-rekayasa nilai material dari laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 1997)* menemukan bahwa 83% kasus kecurangan yang terjadi dilakukan oleh pemilik perusahaan atau dewan direksi (Brennan dan McGrath, 2007). Selain itu, *Ernst & Young (2003)* dalam Brennan dan McGrath (2007) juga menemukan bahwa lebih dari setengah pelaku kecurangan adalah manajemen.

Kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan terhadap laporan keuangan merupakan salah satu bentuk kecurangan yang paling banyak terjadi. Di tahun 2015, perusahaan asal Jepang yang bergerak di bidang teknologi, yaitu Toshiba Corp terlibat dalam skandal akuntansi, dimana perusahaan memanipulasi laporan ke-untungannya dengan nilai mencapai US\$ 1,2 miliar. Menurut penyelidikan, CEO Toshiba ditekan divisi bisnis untuk memenuhi target yang sulit sehingga mereka melebih-lebihkan laba dan menunda laporan kerugian (*sumber: liputan6.com*). Di Indonesia juga terdapat beberapa kasus kecurangan laporan keuangan, diantaranya PT Kimia

Farma, PT Great River International, dan PT Indofarma (Persero) yang ditemukan adanya salah saji yang mengakibatkan lebih saji (*over-statement*) pada laporan keuangan ketiga perusahaan tersebut.

Banyak hal yang dapat mendorong atau memicu manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, salah satunya yaitu adanya konflik kepentingan antara agen yang dalam hal ini adalah manajemen perusahaan dan investor sebagai *principal*, dimana investor menginginkan agar perusahaan selalu meningkatkan kinerja setiap tahunnya untuk menaikkan nilai perusahaan di bursa efek. Adanya tuntutan tersebut membuat perusahaan melakukan berbagai macam cara agar bisa memenuhi keinginan investor meskipun dengan cara yang menyimpang. Salah satunya dengan melakukan manajemen laba (*earnings management*).

Earnings management menjadi salah satu proksi yang bisa digunakan untuk mengukur kecurangan laporan keuangan (Sihombing, 2014). *Earnings management* merupakan suatu pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu (Scott, 2003:369). Kecurangan laporan keuangan berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen (Rezaee dalam Sihombing, 2014). Menurut Rezaee (2002), suatu kecurangan laporan keuangan sering kali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi kecurangan secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material. Oleh sebab itu, *earnings*

management digunakan sebagai proksi kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini. *Earnings management* sebagai salah satu cara yang dilakukan perusahaan agar perusahaan tersebut terlihat lebih baik dibandingkan dengan para pesaingnya sehingga para investor yang kurang berhati-hati akan menjadi korban dari kecurangan tersebut (Sihombing, 2014).

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *Fraud Diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dengan acuan penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009). *Fraud diamond* merupakan konsep yang dikembangkan Wolfe dan Hermanson (2004) untuk menyempurnakan teori *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Cressey (1953). Cressey (1953) dalam Tuannakotta (2010), menyatakan jika kecurangan laporan keuangan disebabkan oleh tiga kondisi, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor risiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi. Penelitian oleh Skousen *et al.* (2009) berhasil mengembangkan model prediksi kecurangan laporan keuangan yang mengalami peningkatan substansial dibandingkan model prediksi *fraud* lainnya mencakup variabel-variabel dalam SAS 99. Menurut SAS no. 99, terdapat empat jenis tekanan yang mungkin mengakibatkan kecurangan pada laporan keuangan. Jenis tekanan tersebut adalah stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, dan target keuangan. SAS no. 99 mengklasifikasikan peluang yang mungkin terjadi pada kecurangan laporan keuangan menjadi tiga kategori. Jenis peluang tersebut termasuk *nature of industry*, *ineffective*

monitoring, dan struktur organisasi. Rasionalisasi dan kapabilitas adalah bagian dari *fraud diamond* yang paling sulit diukur. Penelitian menunjukkan bahwa kejadian kegagalan audit dan litigasi meningkat dengan cepat setelah adanya pergantian auditor, maka pergantian auditor (Δ CPA) disertakan sebagai proksi untuk rasionalisasi (Skousen *et al*, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al* (2009) mengembangkan variabel yang berfungsi sebagai ukuran proksi untuk tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Menurut Skousen *et al*. (2009) situasi dari *fraud* yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi selalu hadir dalam *fraud*.

Penelitian mengenai kecurangan dalam laporan keuangan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), dilengkapi dengan menambahkan satu faktor penyebab kecurangan, yaitu kapabilitas. Wolfe dan Hermanson (2004) melakukan studi kualitatif terhadap beberapa perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan dengan memberi satu faktor penyebab kecurangan yaitu kapabilitas yang di-definisikan sebagai ciri kepribadian dan kemampuan memegang peranan penting dimana kecurangan dapat saja terjadi bersamaan dengan ketiga faktor *fraud triangle*.

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), kecurangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan setiap detail dari kecurangan. Elemen kapabilitas ini dapat digunakan untuk menilai risiko kecurangan, dikarenakan posisi seseorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan dalam memanfaatkan kesempatan untuk melakukan penipuan, orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat akan

cukup cerdas untuk memanfaatkan kelemahan pengendalian internal, fungsi, akses wewenang untuk keuntungannya, serta orang yang tepat dan memiliki ego yang kuat, serta keyakinan bahwa dia tidak akan terdeteksi melakukan kecurangan (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Penelitian yang biasa dilakukan untuk melihat pengaruh kecurangan laporan keuangan adalah dengan menggunakan *fraud triangle*, seperti yang dilakukan oleh Sukirman dan Maylia (2013) yang menunjukkan bahwa *financial stability*, *external pressure*, dan *financial targets* tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Hanya satu variabel yang berpengaruh terhadap kecurangan yaitu *audit report* yang merupakan proksi dari rasionalisasi. Dalam penelitian Norbarani (2012) menunjukkan bahwa *external pressure* dan *financial targets* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini tidak membuktikan bahwa variabel *financial stability*, *personal financial need*, dan *ineffective monitoring* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian untuk melihat pengaruh kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan konsep *fraud diamond* di Indonesia masih belum banyak dilakukan. Hal tersebut dikarenakan kesulitan pengukuran variabel-variabel kualitatif yang ada di lapangan. Namun kini beberapa variabel kualitatif tersebut sudah dapat dikuantifikasi (Sihombing, 2014). Salah satu peneliti yang menggunakan konsep *fraud diamond* adalah Sihombing (2014) yang menyatakan bahwa variabel *financial stability*, variabel *external pressure*, variabel *nature of industry* dan variabel *rationalization* terbukti berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun, penelitian ini

membuktikan bahwa variabel *financial target*, variabel *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Elemen-elemen dalam *fraud diamond* diteliti dengan menggunakan proksi variabel, karena elemen-elemen tersebut tidak dapat diteliti secara langsung sehingga peneliti harus mengembangkan variabel-variabel dan proksi untuk mengukurnya (Skousen *et al.*, 2009). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan proksi variabel yang hasilnya belum konsisten pada penelitian-penelitian sebelumnya. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain tekanan yang diproksikan dengan stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan target keuangan. Peluang yang diproksikan dengan *nature of industry*. Rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor. Kapabilitas yang diproksikan dengan perubahan direksi. Sihombing (2014) mengungkapkan bahwa *capability* bisa terjadi karena adanya perubahan direksi. Perubahan direksi pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest* (Sihombing, 2014).

Penelitian ini akan melihat pengaruh adanya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pertimbangan untuk memilih populasi perusahaan manufaktur adalah dikarenakan perusahaan dalam satu jenis industri yaitu manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama (Halim *et al.*, 2005). Perusahaan manufaktur sangat rentan akan terjadinya kecurangan laporan

keuangan (Dayana, 2012). Hal ini dikarenakan, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang aktivitasnya meliputi pengelolaan bahan mentah menjadi barang jadi. Dalam pengukuran dan pengungkapan laporan keuangan akan lebih kompleks karena banyaknya pos-pos akuntansi yang terlibat. Selain itu, data-data yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur lebih dapat diandalkan dalam penyajian akun-akun laporan keuangan, seperti aset, arus kas, penjualan, dan lain sebagainya, dimana akun-akun tersebut mudah dan rentan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan (Putriasih dkk, 2016).

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas maka penulis mengambil judul penelitian yaitu “**Analisis Pengaruh *Fraud Diamond* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2016)**”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dirumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Seauhmana variabel stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Seauhmana variabel tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?

3. Sejauhmana variabel target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Sejauhmana variabel *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Sejauhmana variabel pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Sejauhmana variabel kapabilitas berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai sejauhmana:

1. Variabel stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Variabel tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Variabel target keuangan berpengaruh positif terhadap terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Variabel *nature of industry* berpengaruh positif terhadap terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Variabel pergantian auditor berpengaruh positif terhadap terhadap kecurangan laporan keuangan.

6. Variabel kapabilitas berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan mengetahui lebih jauh tentang kecurangan (*fraud*) yang dilakukan perusahaan dalam laporan keuangan.
2. Bagi perusahaan, untuk memberikan pandangan kepada manajemen sebagai *agent* dalam *agency theory* terkait tanggung jawabnya dalam melindungi kepentingan *principal* dalam hal ini investor.
3. Bagi pembaca, dapat dijadikan referensi yang memadai untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang sejenis dan dapat mengembangkannya menjadi penelitian yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen. Prinsipal adalah pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sementara agen merupakan pihak yang diberikan mandat untuk bertindak atas nama prinsipal. Hal tersebut akan mensyaratkan agen untuk bertanggung jawab atas setiap tindakannya kepada prinsipal.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori agensi adalah teori yang menjelaskan tentang *agency relationship* dan masalah–masalah yang ditimbulkannya. Teori agensi adalah hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih pihak (prinsipal) melibatkan pihak lain (agen) untuk melakukan suatu pelayanan yang menjadi kepentingan prinsipal dengan melibatkan pendelegasian sebagian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Dalam teori agensi yang disebut prinsipal adalah pemegang saham dan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan.

Teori keagenan juga dapat dilihat sebagai suatu model kontraktual antara dua pihak atau lebih, yaitu dimana salah satu pihak disebut *agent* dan pihak yang lain disebut *principal*. Para manajer atau *agent* yang telah memiliki kontrak dengan para *investor* yang merupakan pihak *eksternal*

harus dapat mempertanggungjawabkan kewajibannya sebagai pihak *internal* yang mengetahui semua informasi perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan. Maka hal ini akan memunculkan ketidakseimbangan informasi (*asymmetry information*) antara pihak *eksternal* dan pihak *internal*, dengan kata lain pihak *internal* perusahaan akan cenderung dapat melakukan manipulasi atau menyembunyikan informasi-informasi tertentu yang tidak diketahui oleh pihak *eksternal*.

Menurut Scott (2015: 358) teori agensi merupakan cabang dari *game theory* yang mempelajari skema dari kontrak untuk memotivasi agen yang rasional untuk bertindak sesuai keinginan dari prinsipal. Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan jasa dan dalam hal melaksanakan hal tersebut, principal mendelegasikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan.

Menurut Rebecca dan Siregar (2012) pendelegasian wewenang oleh prinsipal kepada agen akan menimbulkan kemungkinan terjadinya *agency problem* yang dapat menyebabkan *agency conflict*, yaitu konflik yang timbul karena keinginan agen untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kepentingannya yang dapat mengorbankan kepentingan prinsipal. Konflik ini juga terjadi karena adanya asimetri informasi, dimana agen mempunyai informasi yang lebih banyak dari pada prinsipal. Menurut Scott (2015:8) terdapat dua jenis asimetri informasi yaitu:

- a. *Adverse selection*, yaitu asimetri informasi yang terjadi ketika manajer dan pihak dalam perusahaan memiliki pengetahuan lebih tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor, sehingga informasi mengenai fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan investasi tidak disampaikan oleh manajer kepada investor.
- b. *Moral hazard*, yaitu asimetri informasi yang terjadi ketika kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak sepenuhnya diketahui oleh pemegang saham, sehingga memungkinkan manajer untuk melanggar aturan-aturan kontrak diluar pengetahuan pemegang saham.

2. *Fraud*

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* adalah segala upaya untuk mengelabui atau memperdaya pihak lain dengan tujuan untuk memperoleh manfaat pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. AICPA dan IAI tidak membedakan secara jelas apakah kecurangan tersebut salah saji material (*misstatement*) apabila disengaja. Menurut Arens dan Lobbbecke (2003), kecurangan terjadi ketika salah saji dibuat dalam suatu keadaan dimana si pelaku mengetahui bahwa hal itu merupakan suatu kepalsuan dan dilakukan dengan maksud untuk melakukan kecurangan.

Kecurangan merupakan suatu perbuatan dan tindakan yang dilakukan secara sengaja, sadar, tahu dan mau untuk menyalahgunakan segala sesuatu yang dimiliki secara bersama, misalnya : sumber daya

perusahaan dan negara demi kenikmatan pribadi dan kemudian menyajikan informasi yang salah untuk menutupi penyalahgunaan tersebut. Dalam hukum, kecurangan didefinisikan sebagai penyajian fakta yang keliru dengan tujuan merampas kepemilikan yang berharga dari seseorang (*Encyclopedia Britannica*, dalam Intal dan Do, 2002)

Terkandung aspek dari kecurangan adalah penipuan (*deception*), ketidakjujuran (*dishonest*) dan niat (*intent*). Kecurangan menyangkut cara-cara yang dihasilkan oleh akal manusia yang dipilih oleh seseorang untuk mendapatkan suatu keuntungan dari pihak lain dengan penyajian yang salah/palsu. Kecurangan mencakup kecurangan, tipu daya, cara-cara licik dan tidak jujur yang digunakan untuk menipu orang lain (Zulkarnain 2013). Hal ini sejalan dengan pendapat Singleton (2006), yang mengemukakan bahwa *fraud*, *theft*, *defalcation*, *irregularities*, *white collar crime*, dan *embezzlement* adalah terminologi yang sering dipertukarkan.

Association of Certified Fraud Examinations (ACFE), mengategorikan kecurangan dalam tiga kelompok sebagai berikut :

1. *Financial Statement Fraud* (Kecurangan Laporan Keuangan)
2. *Asset Misappropriation* (Penyalahgunaan Aset)
3. *Corruption* (Korupsi)

3. *Fraud Triangle*

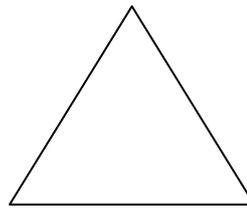
Salah satu konsep dasar dari pencegahan dan pendeteksian *Fraud* adalah *Fraud triangle*. Konsep *fraud triangle* pertama kali dikemukakan

oleh Donald Cressey (1953). Berikut ini elemen *fraud triangle* divisualisasikan dalam gambar:

Gambar 1

Fraud Triangle

Tekanan (*Pressure*)



Peluang (*Opportunity*)

Rasionalisasi (*Rationalization*)

***Fraud Triangle* oleh Cressey (1953)**

Teori *Fraud Triangle* Cressey (1953) dalam Tuanakotta (2010), kecurangan (*fraud*) disebabkan oleh 3 faktor, yaitu:

1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan (*pressure*) adalah motivasi dari individu karyawan untuk bertindak curang dikarenakan adanya tekanan baik keuangan dan non keuangan dari pribadi maupun tekanan dari organisasi. Penggelapan uang perusahaan oleh pelakunya bermula dari suatu tekanan (*pressure*) yang menghimpitnya. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup atau *life style*, tuntutan ekonomi, dan lingkungan individu berada. Menurut SAS no. 99 (dalam Martyanta, 2013), terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan individu, dan target keuangan.

2. Peluang (*Oppurtunity*)

Peluang (*Oppurtunity*) adalah suatu kondisi yang memberikan kemungkinan seseorang untuk berbuat atau menempati suatu tempat pada posisi tertentu (Jalius HR, 2013). Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang baik dan penggunaan posisi atau jabatan yang dapat memberikan keuntungan pribadi (Rahmanti, 2013).

Menurut Albrecht *et al* (2010) ada enam faktor yang dapat meningkatkan peluang bagi individu untuk melakukan *Fraud*, antara lain :

1. Kurangnya control untuk mencegah dan atau mendeteksi *Fraud*.
2. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja.
3. Kegagalan untuk mendisiplinkan para pelaku *Fraud*
4. Kurangnya pengawasan terhadap akses informasi
5. Ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi *Fraud*
6. Kurangnya jejak audit (*audit trail*)

Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang baik, dan atau melalui penggunaan posisi. Kegagalan untuk menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi aktivitas *fraud* juga meningkatkan kesempatan terjadinya kecurangan. SAS no. 99 menyebutkan bahwa peluang pada kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga

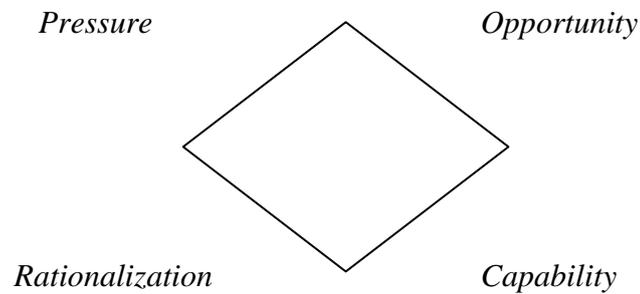
kategori. Kondisi tersebut adalah kondisi industri, ketidakefektifan pengawasan, dan struktur organisasional (Martyanta, 2013).

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan bagian dari fraud triangle yang paling sulit diukur (Skousen *et al*, 2008). Rasionalisasi membuat seseorang yang awalnya tidak ingin melakukan kecurangan pada akhirnya melakukannya. Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang bersifat pribadi (karena ada faktor lain) dapat membenarkan perbuatan walaupun perbuatan itu sebenarnya salah.

4. *Fraud Diamond*

Fraud diamond merupakan konsep yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) untuk menyempurnakan teori *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Cressey (1953). Jika dalam *fraud triangle* terdapat tiga elemen, maka dalam *fraud diamond* ditambah satu elemen yang signifikan untuk memengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan. Elemen yang ditambahkan dalam konsep *fraud diamond* adalah kemampuan individu (*capability*).

Gambar 2***Fraud Diamond******Fraud Diamond Theory oleh Wolfe dan Hermanson (2004)***

Menurut David T Wolfe dan Dana Hermanson (2004), kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Peluang membuka pintu kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik orang untuk melakukan kecurangan (fraud auditing & investigation h.47, 2013). Akan tetapi semua ini tidak akan terjadi tanpa adanya seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai sebuah kesempatan dan mengambil keuntungan tersebut.

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), banyak studi menunjukkan penipuan atau kecurangan lebih mungkin terjadi ketika seseorang memiliki insentif (tekanan) untuk melakukan kecurangan, kontrol yang lemah atau pengawasan memberikan kesempatan bagi orang untuk melakukan kecurangan, dan orang tersebut dapat merasionalisasi perilaku kecurangan (sikap). Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan bahwa segitiga kecurangan dapat ditingkatkan untuk meningkatkan baik

pengecehan kecurangan dan deteksi dengan mempertimbangkan elemen ke empat.

Dengan adanya konsep *fraud diamond* sebagai penyempurnaan dari *fraud model* yang dikembangkan oleh Cressey untuk meningkatkan pencegahan dan deteksi *fraud*, maka elemen-elemen yang dapat menyebabkan *fraud*, diantaranya:

1) Tekanan (*Pressure*)

Tekanan adalah dorongan seseorang untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat diakibatkan oleh berbagai hal termasuk tekanan yang bersifat finansial dan non finansial. Faktor finansial muncul karena keinginan untuk memiliki gaya hidup yang berkecukupan secara materi. Sedangkan faktor non finansial bisa mendorong seseorang melakukan *fraud*, yaitu tindakan untuk menutupi kinerja yang buruk. Selain itu, sifat dasar manusia yang serakah bisa jadi memberikan tekanan secara internal sehingga mendorong seseorang melakukan tindakan kecurangan. Menurut SAS No.99 terdapat empat jenis *pressure* yang mungkin mengakibatkan kecurangan pada laporan keuangan. Jenis *pressure* tersebut, diantaranya:

1. *Financial Stability*, merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil. Penilaian mengenai kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana keadaan asetnya. Contoh faktor resiko, yaitu

perusahaan mungkin memanipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi.

2. *External Pressure*, merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Untuk memenuhi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al*, 2009). Contoh faktor resiko, yaitu ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analis investasi, tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya.
3. *Personal Financial Needs*, merupakan suatu keadaan dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Contoh faktor resiko, yaitu kepentingan keuangan oleh manajemen yang signifikan dalam entitas, manajemen memiliki bagian kompensasi yang signifikan yang bergantung pada pencapaian target yang agresif untuk harga saham, hasil operasi, posisi keuangan, atau arus kas manajemen menjaminkan harta pribadi untuk utang entitas.
4. *Financial Targets*, merupakan tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Contoh faktor resiko, yaitu perusahaan mungkin

memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolak ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya.

2) Peluang (*Oppurtunity*)

Peluang adalah suatu kondisi yang memberikan kemungkinan seseorang untuk berbuat atau menempati suatu tempat pada posisi tertentu (Jalius HR, 2013). Dalam *fraud diamond* peluang merupakan suatu kesempatan seseorang untuk melakukan *fraud* (Priantara,2013). Kesempatan ini diakibatkan karena ada kelemahan dalam sistem yang dapat dimanfaatkan. SAS No. 99 mengklasifikasikan *opportunity* yang mungkin terjadi pada kecurangan laporan keuangan menjadi tiga kategori. Jenis *opportunity* tersebut, diantaranya:

1. *Nature of Industry*, berkaitan dengan munculnya resiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. Contoh faktor resiko, yaitu penilaian persediaan mengandung resiko salah saji yang lebih besar bagi perusahaan yang persediaannya tersebar di banyak lokasi. Resiko salah saji persediaan ini semakin meningkat jika persediaan itu menjadi usang.
2. *Ineffective Monitoring*, merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Contoh faktor resiko, yaitu adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil tanpa kontrol

kompensasi tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal sejenisnya.

3. *Organizational Structure*, merupakan struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil. Contoh faktor resiko, yaitu struktur organisasi yang terlalu kompleks, perputaran personil perusahaan seperti senior manajer atau direksi yang tinggi.

3) Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah sifat perilaku yang mencari pembenaran atas perbuatannya (Priantara, 2013). Para pelaku *fraud* biasanya mencari berbagai alasan secara rasional untuk menjustikasi tindakan mereka. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud diamond* yang paling sulit diukur. Penelitian menunjukkan bahwa kejadian kegagalan audit dan litigasi meningkat dengan cepat setelah adanya pergantian auditor, maka pergantian auditor (Δ CPA) disertakan sebagai proksi untuk rasionalisasi (Skousen *et al*, 2009).

4) Kemampuan Individu (*Capability*)

Kemampuan individu adalah sifat dan kemampuan pribadi seseorang yang memainkan peran besar yang memungkinkannya terjadi suatu tindakan (Ginting, 2010). Dalam *fraud diamond*, konsep ini mempertimbangkan kemampuan individu untuk menjadi orang yang tepat dalam melakukan kecurangan. Individu tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai sebuah

kesempatan dan mengambil keuntungan tersebut (fraud auditing & investigation h.47, 2013). Sihombing (2014) mengungkapkan bahwa *capability* bisa terjadi karena adanya perubahan direksi. Perubahan direksi pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest* (Sihombing, 2014).

5. *Earnings Management*

Schipper (1997) dalam Norbarani (2012) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi terhadap proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Laba sering dipergunakan berbagai pihak sebagai alat untuk memprediksi tingkat pertumbuhan laba dimasa depan serta tingkat pengembalian pinjaman. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang tercantum di dalam laporan keuangan dibutuhkan oleh para *stakeholder* untuk mengambil keputusan.

Scott (2015) mendefinisikan *earnings management* sebagai pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Sugiri (1998), dalam penelitian Widyaningdyah (2001) mengutarakan definisi manajemen laba menjadi dua bagian. Dalam arti sempit, manajemen laba sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba. Dalam arti luas, manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan ataupun mengurangi laba yang

dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan ataupun penurunan profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Menurut Scott (2015) berbagai pola yang sering dilakukan manajer dalam *earnings management* adalah:

1. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan terjadi pada perputaran jabatan atau reorganisasi pada perusahaan, misalnya : pengangkatan CEO baru. Bila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, manajer dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi, konsekuensinya manajer akan menghapus aktiva dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat.

2. Minimisasi Pendapatan

Minimisasi pendapatan terjadi pada *stress period* atau reorganisasi pada perusahaan, misalnya : pengangkatan CEO baru. Bila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, manajer dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi, konsekuensinya manajer akan menghapus aktiva dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat.

3. Maksimalisasi Pendapatan

Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus yang didasarkan pada data akuntansi mendorong

manajer untuk memanipulasi data akuntansi tersebut guna menaikkan laba untuk meningkatkan pembayaran bonus tahunan.

4. Pemerataan Pendapatan

Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Tindakan *earnings management* merupakan awal dari terjadinya kecurangan laporan keuangan. Menurut Rezaee (2005) dalam Sihombing (2014), suatu kecurangan laporan keuangan sering diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya berkembang menjadi kecurangan secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material.

6. Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Sihombing (2014), kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan laporan keuangan dimana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan.

Elliot dan William (dalam Intal dan Do, 2002), mendefinisikan *financial statement fraud* dari sudut pandang yang berbeda. Menurutnya,

financial statement fraud merupakan *management fraud*, yaitu “*the deliberate fraud committed by management that injures investors and creditors through materially misleading*”. Dengan demikian, istilah *management fraud* dan *financial statement fraud* sering digunakan secara bergantian, namun secara umum *fraud* adalah tindakan yang disengaja untuk merugikan pihak lain.

Committee of Sponsoring Organization (COSO) of the Treadway Commissions dalam Tuanakotta (2010) melakukan kajian terhadap kecurangan laporan keuangan dan mengembangkan suatu taksonomi yang mungkin dapat terjadi pada semua bisnis. COSO mengidentifikasi modus kecurangan pada beberapa area, antara lain:

- a. Mengakui pendapatan yang tidak semestinya
- b. Melebihsajikan aset (selain piutang usaha yang berhubungan dengan kecurangan terhadap pengakuan pendapatan)
- c. Beban/liabilitas yang kurang saji
- d. Penyalahgunaan aset
- e. Pengungkapan yang tidak semestinya
- f. Teknik lain yang mungkin dilakukan

Dari berbagai kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, lebih saji dalam melaporkan pendapatan adalah yang paling sering terjadi. Kecurangan laporan keuangan menimbulkan dampak yang besar, yaitu menciptakan masalah-masalah seperti berikut ini:

1. Merongrong kualitas dan integritas dari proses pelaporan keuangan.

2. Membahayakan integritas dan objektivitas profesi audit, khususnya auditor dan audit perusahaan.
3. Mengurangi kepercayaan pasar modal, serta pelaku pasar dalam keandala informasi keuangan.
4. Membuat pasar modal kurang efisien.
5. Keburukan yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi bangsa dan kemakmuran.
6. Mungkin hasilnya mengakibatkan biaya litigasi besar.
7. Menghancurkan karir para individu yang terlibat dalam penipuan laporan keuangan seperti sebagai eksekutif puncak dilarang menjabat sebagai dewan direksi dari setiap publik perusahaan atau auditor yang dilarang dari praktik akuntansi publik.
8. Penyebab kebangkrutan atau kerugian ekonomi yang besar oleh perusahaan yang bergerak pada kecurangan pelaporan keuangan.
9. Mendorong intervensi regulasi berlebihan.
10. Penyebab kebangkrutan perusahaan dalam operasi normal dan dugaan kinerja perusahaan.

Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dilakukan oleh siapa saja pada level apapun, siapapun yang memiliki kesempatan (Nguyen, 2008). Menurut Taylor (2004) dalam Nguyen (2008), terdapat dua kelompok utama pelaku kecurangan dalam laporan keuangan (*financial statement fraud*). Urutan keterlibatan pelaku dijelaskan sebagai berikut:

1. Senior manajemen (CEO), CFO, dan lain-lain. CEO terlibat *fraud* pada tingkat 72%, sedangkan CFO pada tingkat 43%.
2. Karyawan tingkat menengah dan tingkat rendah. Karyawan ini bertanggungjawab pada anak perusahaan, divisi, atau unit lain dan mereka dapat melakukan kecurangan pada laporan keuangan untuk melindungi kinerja mereka yang buruk atau untuk mendapatkan bonus berdasarkan hasil kerja yang lebih tinggi (Welss, 2005).

Menurut SAS No. 99, *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan:

1. *Fraudulent financial reporting*, yaitu salah saji yang berasal dari pelaporan keuangan yang salah yang disebut dengan salah saji yang disengaja atau penghapusan terhadap nilai material atau pengungkapan yang didesain untuk mengecoh pengguna laporan keuangan.
2. *Missappropriation of assets*, yaitu salah saji yang berasal dari penyalahgunaan asset yang disebut juga pencurian atau penggelapan.

7. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

No	Nama Pengarang	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Wolfe dan Hermanson (2004)	<i>The Fraud Diamond: Considering the Four</i>	Studi kualitatif terhadap beberapa perusahaan yang terindikasi	Memberi satu faktor penyebab <i>fraud</i> disamping <i>fraud risk factor Fraud triangle</i> yaitu <i>Individual</i>

		<i>Elements of Fraud</i>	melakukan <i>fraud</i> .	<i>capability</i> yang didefinisikan sebagai <i>personal traits</i> dan kemampuan memegang peranan penting dimana <i>fraud</i> dapat saja terjadi bersamaan dengan ketiga faktor <i>fraud triangle</i> .
2.	Lou dan Wang (2009)	<i>Fraud Risk Factor of the Fraud Triangle Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting</i>	Menggunakan sebuah model logistik sederhana berdasarkan contoh faktor risiko kecurangan ISA 240 dan SAS 99	Mengindikasikan bahwa kecurangan pelaporan berhubungan dengan salah satu kondisi berikut: tekanan keuangan dari suatu perusahaan atau supervisor perusahaan, rasio yang lebih tinggi dari transaksi yang kompleks suatu perusahaan, lebih dipertanyakannya integritas manajer sebuah perusahaan, atau penurunan hubungan antara perusahaan dengan auditornya.
3.	Skousen <i>et al.</i> (2009)	<i>Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and sas no. 99</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan variabel yang berfungsi sebagai ukuran proksi untuk tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi dan mengujinya. • Mengidentifikasi lima proksi tekanan dan dua proksi kesempatan yang secara signifikan berhubungan dengan kecurangan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi lima proksi dari elemen tekanan dan dua proksi dari elemen kesempatan yang secara signifikan berhubungan dengan kecurangan • Pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai, dan pembiayaan eksternal yang secara positif berkaitan dengan kemungkinan terjadinya <i>fraud</i>. • Kepemilikan saham eksternal dan internal serta kontrol dewan direksi juga terkait dengan peningkatan <i>financial statement fraud</i>.

				<ul style="list-style-type: none"> • Ekspansi jumlah anggota independen di komite audit berhubungan negatif dengan terjadinya kecurangan.
4.	Norbarani (2012)		Menguji <i>risk factor</i> dari SAS 99 yang diadopsi dari fraud triangle yang dikemukakan Cressey pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2010.	<p><i>External pressure</i> yang diproksikan dengan rasio arus kas bebas memiliki hubungan negatif dengan <i>financial statement fraud</i>; <i>financial targets</i> yang diproksikan dengan <i>Return On Asset</i> memiliki hubungan positif dengan <i>financial statement fraud</i>. Penelitian ini tidak membuktikan bahwa variabel <i>financial stability</i> yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset, variabel <i>personal financial need</i> yang diproksikan dengan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam, dan variabel <i>ineffective monitoring</i> yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p>
5.	Sukirman, Maylia Pramono Sari (2013)	Model Deteksi Kecurangan berbasis <i>Fraud Triangle</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Publik di Indonesia)	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat dua kelompok sampel didalam penelitian ini. kelompok pertama adalah perusahaan yang melakukan pelanggaran dan kelompok sampel kedua 	<p><i>Financial stability</i> (<i>ACHANGE</i>), <i>external pressure</i> (<i>LEV</i>) dan <i>financial target</i> (<i>ROA</i>) dan <i>nature of industry</i> (<i>RECEIVABLE</i>) tidak berpengaruh terhadap <i>fraud</i>. Hanya satu variabel yang berpengaruh terhadap <i>fraud</i> yaitu <i>audit report</i> yang merupakan proksi dari rasionalisasi.</p>

			<p>adalah perusahaan non pelanggar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sampel: 98 perusahaan, 23 perusahaan yang melakukan pelanggaran dan 75 perusahaan yang tidak melakukan pelanggaran. 	
6.	Kennedy Samuel Sihombing (2014)	Analisis <i>Fraud Diamond</i> dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i>	Menguji <i>Fraud diamond</i> oleh Wolfe dan Hermanson (2009) dengan acuan penelitian yang dilakukan oleh Skousen <i>et al.</i> (2009) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012.	Variabel <i>Financial Stability, external pressure, nature of industry, dan rationalization</i> berpengaruh terhadap <i>Financial statement fraud</i> .

B. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan/atau profitabilitas yang terancam oleh keadaan ekonomi, industri, atau situasi entitas yang beroperasi (Skousen *et al.*, 2009). Pada penelitian Hanum (2014), menunjukkan bahwa stabilitas keuangan yang diprosikan dengan perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Perusahaan berusaha untuk meningkatkan *outlook* perusahaan yang baik salah satunya dengan memanipulasi informasi kekayaan aset yang dimilikinya. Bentuk manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Hal ini dilakukan karena manajemen selalu mendapat tekanan agar mampu menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola aset dengan baik dengan tujuan untuk memperoleh laba yang tinggi dan memberikan *return* yang tinggi pula bagi investor. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa persentase perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan eksternal merupakan tekanan yang diterima oleh manajemen perusahaan untuk memenuhi permintaan ataupun harapan dari pihak eksternal. Ketika perusahaan mengalami tekanan eksternal, dapat diidentifikasi resiko salah saji material yang lebih besar akibat kecurangan (Lou dan Wang, 2009). Salah satu tekanan yang kerap kali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk

pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al.*, 2009).

Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari utang yang dalam penelitian ini diproksikan dengan *leverage ratio* (Sihombing, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al* (2009) menunjukkan bahwa presentase total utang terhadap total aset (LEV) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Menurut SAS No.99, target keuangan adalah resiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. Skousen *et al*, (2009) mengatakan bahwa ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Summers dan Sweeney (1998) melaporkan bahwa ROA secara signifikan mampu membedakan perusahaan yang melakukan kecurangan dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan.

Semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka semakin rentan manajemen akan melakukan manipulasi laba yang merupakan salah satu bentuk kecurangan sehingga memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, hasil penelitian dari Skousen *et al.* (2009) tidak menguatkan bukti bahwa ROA berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini

mencoba membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. Pengaruh Nature of Industry terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of industry adalah keadaan yang menunjukkan bahwa suatu perusahaan berada pada kondisi yang ideal dalam industri. Summers dan Sweeney (1998) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan persediaan. Summers dan Sweeney (1998) juga menyatakan bahwa manajer akan fokus terhadap kedua akun tersebut jika berniat melakukan manipulasi pada laporan keuangan.

Summers dan Sweeney (1998) meneliti akun piutang dan persediaan, menemukan bahwa kondisi akun persediaan dan piutang usaha berbeda antara perusahaan yang melakukan kecurangan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Summers dan Sweeney (1998), menggunakan proksi untuk *nature of industry* yang berkaitan dengan piutang adalah rasio perubahan dalam piutang usaha. Ukuran ini dihitung sebagai rasio piutang terhadap penjualan di tahun t dikurangi dengan rasio piutang terhadap penjualan di tahun $t - 1$, di mana t adalah tahun sebelum terjadinya kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1998) menunjukkan bahwa rasio perubahan dalam piutang usaha (RECEIVABLE) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Auditor merupakan pengawas penting yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan suatu perusahaan. Informasi mengenai kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan dapat diketahui oleh auditor. Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen perusahaan cenderung mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait tindakan kecurangan laporan keuangan.

Menurut SAS No. 99 atau perubahan auditor dapat dikaitkan dengan kecurangan laporan keuangan. Penggantian Kantor akuntan publik dapat menjadi salah satu proksi dari rasionalisasi (Skousen dkk. 2009). Perubahan atau pergantian kantor akuntan publik yang dilakukan perusahaan dapat mengakibatkan masa transisi dan *stress period* melanda perusahaan. Lou dan Wang (2009) menyatakan bahwa sebuah perusahaan bisa menggantikan auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh pihak auditor.

Studi yang dilakukan oleh Stice (1991) dan St Pierre dan Anderson (1984) menunjukkan bahwa perubahan auditor dapat terjadi karena alasan yang sah, risiko kegagalan audit dan litigasi berikutnya akan lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Loebbecke *et al.* (1989) menemukan bahwa sejumlah besar kecurangan dalam sampel mereka dilakukan dalam dua tahun pertama masa jabatan auditor. Adanya

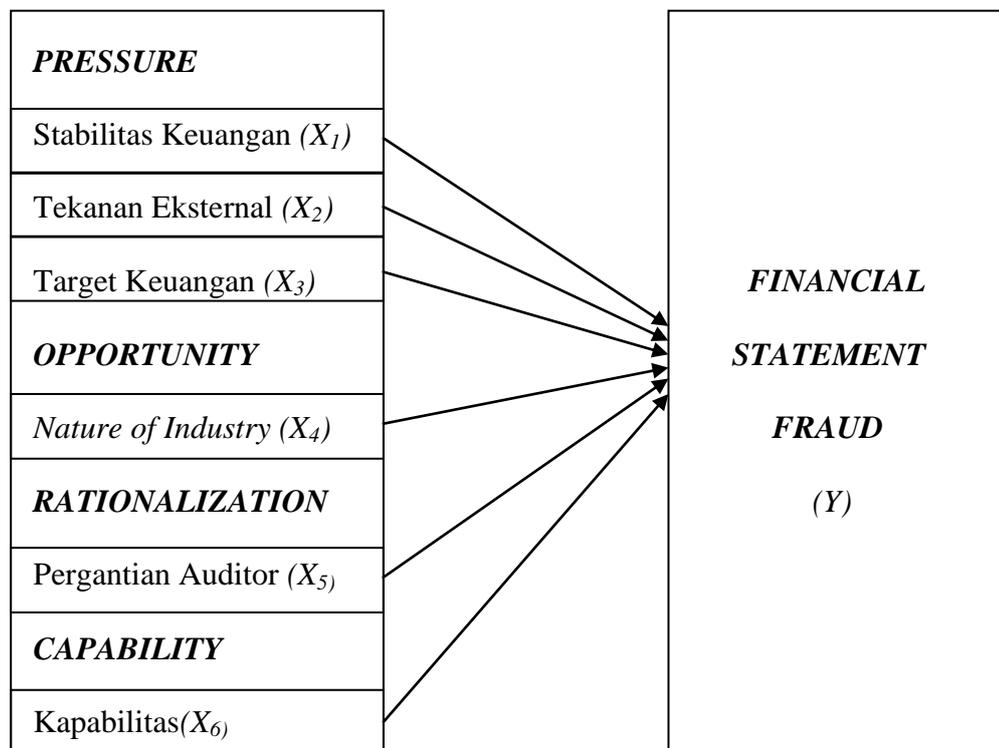
pergantian akuntan publik pada pada dua tahun periode dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan.

6. Pengaruh Kapabilitas terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kapabilitas artinya seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan kecurangan di lingkungan perusahaan. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), fraud tidak akan terjadi tanpa adanya keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Wolfe dan Hermanson (2004) meneliti tentang kapabilitas sebagai salah satu *fraud risk factor* yang melatarbelakangi terjadinya kecurangan. menyimpulkan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan. Perubahan direksi tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan. Perubahan direksi bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan serta perubahan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Kerangka konseptual dirancang untuk dapat lebih memahami mengenai konsep penelitian dan arah dari hubungan kualitas dari variabel independen dan dependen. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada faktor risiko kecurangan oleh Cressey (1953) yang diadopsi dalam SAS No.99 (Skousen *et al.* 2009) dan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Faktor-faktor tersebut tidak dapat secara langsung diteliti sehingga diperlukan variabel proksi agar lebih mudah diteliti (Skousen *et al.*, 2009).

Penelitian ini menggunakan enam proksi variabel yang disesuaikan dengan ketersediaan data pada laporan keuangan dan juga menggunakan faktor-faktor yang hasilnya belum konsisten pada penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini menunjukkan gambaran tentang bagaimana

variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, *nature of industry*, pergantian auditor, dan kapabilitas memengaruhi variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan *earnings management*, yang merupakan salah satu indikator terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan (Sihombing, 2014) .

D. Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

H₁: Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

H₂: Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

H₃: Target Keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

H₄: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

H₅: Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

H₆: Kapabilitas berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai sejauhmana variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, *nature of industry*, pergantian auditor, dan kapabilitas berpengaruh terhadapkecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel stabilitas keunagan yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Variabel tekanan eksternal yang diproksikan dengan rasio total utang (LEVERAGE) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Variabel target keuangan yang diproksikan dengan kinerja perusahaan (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Variabel *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio piutang usaha (RECEIVABLE) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. Variabel pergantian auditor yang diproksikan dengan pergantian auditor (AUDCHANGE) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Variabel kapabilitas yang diproksikan dengan pergantian direksi (DCHANGE) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan manufaktur dengan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga hasil penelitian tidak dapat menggeneralisasi seluruh sektor industri karena tiap sektor industri memiliki karakteristik yang berbeda.
2. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,6007 berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen sebesar 60,07%, dan 39,93% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kembali variabel yang sama agar memperluas populasi penelitian dan menggunakan variabel

dependen yang lain untuk mengukur kecurangan laporan keuangan, seperti perataan laba dan *unexpected audit fee* seperti digunakan dalam penelitian Hribar, Kravet, dan Wilson (2014) agar dapat memberikan alternatif lain dan memberikan perbandingan untuk meningkatkan kualitas untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menambahkan variabel independen yang lain, seperti *personal financial needs*, *ineffective monitoring*, *organizational structure*, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- AICPA. 2002. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. Statement on Auditing Standard No. 99. AICPA. New York.
- Albrecht, C., C. Turnbull, Y. Zang, and C.J. Skousen. 2010. The Relationship Between South Korean Chaebols and Fraud. *Management Research Review*, Vol. 33, No.
- Arens, A., dan Loebbecke, J. 2003. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Salemba Empat
- Brennan, Niamh & Mc. Grath. 2007. "Financial Statement Fraud Some Lesson From US and Europe An Case Studies. *Journal Australia Accounting Review*. Volume 17 No. 2 and No.42.
- Cressey, D. (1953). Other people's money, dalam: "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99, Skousen et al. 2009. *Journal of Corporate Governance and Firm Performance*. Vol. 13
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., Sweeney, A. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*. Volume 70.
- Dunn, P. 2004 "The Impact of Insider Power on Fraudulent Financial Reporting", *Journal of Management*, Vol. 30, No. 3.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21, Edisi Ketujuh*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, Damodar. N. 2007. *Ekonometrika Dasar (Zain Sumarno Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga
- Halim, et al. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ. Simposium Nasional Akuntansi ke-X. Makasar
- Haryono, Mukhlis Eko. 2017. *Analisis Fraud Triangle dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014)*. Skripsi: Universitas Diponegoro
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia
- Intal, Tinna & Linh Thuy Do. 2002. *Financial Statement Fraud-Recognition of Revenue and the Auditor's Responsibility for Detecting Financial*

- Statement Fraud*. Accounting and Finance Master Thesis. Goteborg University.
- Jensen, M. C dan W.H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics* 3.
- Jones, J. J. 1991. Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research* 29 (2)
- Kieso, Donald E, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield. 2011. *Intermediate Accounting*. Edisi 14 John Wiley and Sons, Inc.
- Koroy, Tri Ramaraya. 2008. Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan Oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 10, No. 01. Surabaya.
- Kusumardhani, Prisca. *Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI* Skripsi: Universitas Negeri Surabaya
- Lou, Y.I dan Wang, M.L. 2009. Fraud Risk Factor of the Fraud Triangle Assesing the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business and Economic Research*. Vol.7 (2)
- Nguyen, Khanh. 2008. *Financial Statement Fraud : Motives, Methodes, Cases, and Detection*. Florida
- Norbarani, L. 2012. *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle Yang Diadopsi Dalam Sas No.99*. Skripsi: Universitas Diponegoro
- Putriasih, Ketut. 2016. *Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2016)*. Skripsi: Universitas Pendidikan Ganesha
- Ratmono, Avrie, dan Purwanto. Dapatkah *Fraud Triangle* Menjelaskan Kecurangan dalam Laporan Keuangan?. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram, Lombok
- Rahmanti, M.M. 2013. *Pendeteksian Kecurangan laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang*. Skripsi: Universitas Diponegoro.
- Ruankaew, Thanasak. 2016. Beyond The Fraud Diamond. *International Journal of Bussiness Management and Economic Research*. Vol. 7
- Sadeli, H. Lili M. 2002. *Dasar-dasar Akuntansi*. Cetakan kelima. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Scott, William. R. 2015. *Financial Accounting Theory, Seventh Edition*. Prectice Hall Canada Inc. Scarborough, Ontario.
- Sihombing, Kennedy Samuel. 2014. *Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012)*. Skripsi: Universitas Diponegoro
- Skousen, J.C., Wright, J.C., Smith Kevin, R. 2009. Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate and Firm Performance Advances in Financial Economics*, Vol. 13
- Srimindarti, Cecilia. 2006. Opini Audit dan Pergantian Auditor: Kajian Berdasarkan Resiko, Kemampuan Perusahaan, dan Kinerja Auditor. *Fokus Ekonomi*, Vol. 5 No.1
- Sukirman dan Maylia Pramono Sari. 2013. Model Deteksi Kecurangan berbasis Fraud Triangle (Studi Kasus Pada Perusahaan Publik di Indonesia), *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Volume 9. No.2.
- Summers, S, & Sweeney, J. 1998. Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading: An Empirical Analysis. *The Accounting Review*. Volume 73 No. 1.
- Tiffani, M. 2012. *Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi: Universitas Islam Indonesia
- Tuanakotta, Theodorus M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Wolf, D.T. dan Hermanson, D.R. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The Certified Public Accountants (CPA) Journal*

www.idx.co.id